

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keterampilan membaca memiliki peran yang penting dalam dunia pendidikan. Membaca memegang peranan sebagai cara untuk mendapatkan informasi dari apa yang dibaca. Ini selaras dengan yang dinyatakan Tarigan dalam Simamora dkk. (2024, hlm. 387) bahwa membaca adalah upaya pembaca untuk menggali pesan yang disampaikan penulis melalui kata-kata atau teks tertulis. Membaca tidak hanya berkutat dengan pelafalan huruf-huruf yang dibaca, namun juga tentang proses berpikir yang melibatkan proses-proses seperti memahami, menafsirkan, menjabarkan, dll. Hal ini sejalan dengan yang dijelaskan Harianto (2020, hlm. 2) bahwa membaca adalah proses berpikir yang termasuk di dalamnya memahami, menceritakan menafsirkan arti dari lambang-lambang tertulis dengan melibatkan penglihatan, gerak mata, pembicaraan batin, dan ingatan.

Membaca memiliki fungsi salah satunya adalah untuk memahami isi bacaan yang dibaca. Menurut Zulni dkk. (2022, hlm. 55) dijelaskan bahwa membaca merupakan kegiatan atau proses menerapkan sejumlah kemampuan mengolah teks bacaan dalam rangka memahami isi bacaan. Menurut Riyanti (2021, hlm. 4) menjelaskan bahwa membaca merupakan aktivitas untuk memahami ide atau gagasan yang tersurat maupun tersirat di dalam suatu bacaan. Melalui membaca, manusia bisa memahami dan menggali makna yang tersirat atau makna yang tidak ditemukan secara eksplisit dalam teks, tetapi dapat ditemukan dari konteks atau keseluruhan isi teks.

Salah satu jenis teks yang memiliki makna tersirat atau maksud terselubung di dalamnya adalah teks anekdot, Menurut Priyatni dan Hasriati, dalam Susanti dan Pratiwi (2018, hlm. 148) menjelaskan bahwa teks anekdot berupa paparan cerita singkat yang menarik, lucu, dan mengesankan karena isinya berupa kritik atau sindiran terhadap kebijakan, layanan publik, perilaku penguasa, atau suatu fenomena atau kejadian. Dari

penjelasan tersebut, terlihat bahwa anekdot memiliki dua fungsi, yaitu sebagai media untuk menghibur serta sebagai alat untuk menyampaikan kritik sosial (Imrotin dkk., 2023, hlm. 34). Dijelaskan oleh Kosasih dan Kurniawan (2019, hlm. 17) bahwa anekdot tidak semata-mata menyajikan hal-hal yang lucu, guyonan ataupun humor. Akan tetapi, terdapat pula tujuan lain di balik cerita lucunya itu, yakni berupa pesan yang diharapkan bisa memberikan kritik ataupun sindiran. Struktur teks anekdot terdiri atas lima bagian yaitu *abstract*, *orientation*, *crisis*, *reaction*, dan *coda*. Anekdot yang terdiri dari lima unsur tersebut merupakan anekdot yang utuh. Dimungkinkan terdapat anekdot yang hanya terdiri dari tiga unsur, yaitu orientasi, krisis, dan reaksi. Dengan demikian, sebuah cerita anekdot minimal terdiri dari pendahuluan (orientasi), konflik (krisis), dan penutup (reaksi) (Nazirun dkk., 2020, hlm. 62).

Teks anekdot juga memiliki manfaat bagi pembacanya untuk mendorong kemampuan berpikir kritis. Seperti yang jelaskan Riyanti (2021, hlm. 1-2) bahwa membaca bukan hanya proses melafalkan dan mengingat, melainkan juga proses kerja mental yang melibatkan aspek-aspek berpikir kritis dan kreatif. Lalu menurut Wijana dalam Lubis dkk. (2020, hlm. 22) menjelaskan bahwa teks anekdot adalah teks atau wacana yang berisikan humor untuk menyindir, bercanda gurau, atau mengkritik secara tidak langsung segala macam kepincangan atau ketidakbenaran yang terjadi di kalangan masyarakat penciptanya. Dapat disimpulkan dari kedua kutipan di atas, bahwa teks anekdot memiliki manfaat untuk mendorong kemampuan berpikir kritis dikarenakan membaca adalah kegiatan yang menghadirkan aspek berpikir kritis, dan isi dari teks anekdot adalah hasil dari proses berpikir kritis penulisnya.

Membaca teks anekdot juga memiliki hubungan dengan keterampilan menulis teks anekdot. Ini selaras dengan yang disebutkan Burohman dkk. (2020, hlm. 31) bahwa adanya hubungan yang signifikan antara kebiasaan membaca dengan kemampuan menulis teks anekdot. Membaca teks anekdot juga memiliki manfaat bagi peserta didik untuk bisa

menulis teks anekdot itu sendiri. Karena kalau tidak membaca bagaimana bisa seseorang akan menulis teks anekdot (Zulni dkk., 2022, hlm. 58).

Namun, dalam realita yang terjadi, masih ada permasalahan peserta didik dalam keterampilan membaca teks anekdot ini. Masih terdapat permasalahan mengenai pemahaman terhadap struktur dan isi dari teks anekdot (Sepranalita dan Asri, 2019, hlm. 491). Dibutuhkan pendekatan pembelajaran yang lebih kontekstual dan relevan, seperti *stand up comedy*, disebabkan siswa masih mendapati kesulitan dalam memahami struktur dan isi teks anekdot.

Salah satu pendekatan pembelajaran yang kontekstual dan relevan dengan perkembangan zaman adalah *stand up comedy*. *Stand up comedy* atau lawakan tunggal memiliki kesamaan dengan teks anekdot, salah satunya pada sisi penyampaian opini dengan bentuk kritik dan cerita yang dibalut humor. Lawakan Tunggal merupakan pertunjukan dengan membawakan materi lawaknya di depan penonton yang sudah disusun (Tuzzannah, 2023, hlm. 6). Di dalam materi *stand up comedy* atau lawakan tunggal tak jarang juga komika (sebutan bagi pelaku lawak tunggal) menyampaikan materi dengan bentuk sindiran dan kritik.

Stand up comedy memiliki struktur yang lebih sederhana, yaitu *set up* dan *punchline*. Menurut Pragiwaksono dan Fakhri (2021, hlm. 13-14) *set up* adalah bagian pertama dari suatu lelucon yang berisi premis, topik, dan sikap si komika terhadap suatu topik, *set up* bertujuan untuk membangun asumsi di pikiran penonton. *Punchline* adalah bagian kedua dari suatu lelucon yang berisi pematahan asumsi atau *twist* yang dibangun oleh *set up*. Singkatnya adalah, *set up* merupakan pembangunan asumsi dalam suatu cerita sedangkan *punchline* adalah pematahan dari asumsi tersebut. Penulisan *set up* dan *punchline* yang terstruktur akan menghasilkan materi yang rapih dan mengandung kejelasan dari apa yang diceritakan di dalam materi tersebut. Dalam hal ini, peneliti akan mengambil contoh struktur penulisan *stand up comedy* pada komika Zahra Petani pada penampilannya sebagai *opener* atau komika pembuka dalam *special show* berjudul *Cerita Sialku* karya Raditya Dika. Dikarenakan dalam penampilannya, Zahra

Petani menulis rangkaian lelucon atau *joke* dengan rapi dan terstruktur sehingga pesan yang disampaikan kepada audiens diterima dengan baik.

Struktur teks anekdot dalam penampilan *stand up comedy* telah diteliti oleh A'yunia dan Savitri pada tahun 2022 dengan judul penelitian “Struktur dan Kaidah Kebahasaan Teks Anekdot pada Video *Roasting* oleh Komika dalam Media Sosial *Youtube*” yang meneliti tentang struktur dan kaidah kebahasaan teks anekdot dalam video penampilan *stand up comedy* yang berupa *roasting*. Namun, dalam penelitiannya, hanya berfokus pada struktur dan kaidah kebahasaan teks anekdot yang terdapat pada video penampilan *stand up comedy* yang berupa *roasting* saja, tidak berkaitan dengan implementasi bahan ajar teks anekdot.

Berdasarkan berbagai permasalahan di atas, peneliti merasa sangat perlu untuk membantu memperbaiki kualitas pemahaman terhadap struktur teks anekdot peserta didik. pemahaman anekdot dengan struktur yang benar membantu peserta didik memahami bagaimana sebuah cerita pendek dapat menyampaikan pesan secara runtut dan menarik. Pendekatan *stand up comedy* memperkenalkan pola narasi yang terorganisir tetapi tetap sederhana, sehingga peserta didik dapat melihat bagaimana sebuah cerita yang lucu juga membutuhkan struktur yang kuat.

Peneliti akan mengkaji tentang struktur penulisan naskah *stand up comedy* Zahra Petani sebagai bahan ajar teks anekdot dengan tujuan untuk menganalisis struktur naskah komedinya sebagai bahan ajar teks anekdot.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah memiliki peranan yang sangat penting karena menjadi dasar utama dalam merancang arah dan fokus penelitian. Rumusan masalah bertujuan untuk memperjelas batasan kajian serta mengarahkan proses analisis terhadap objek penelitian. Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, maka peneliti merumuskan beberapa pertanyaan yang menjadi fokus utama penelitian ini.

1. Bagaimana struktur teks anekdot dalam naskah *stand up comedy* Zahra Petani pada *show Cerita Sialku*?

2. Bagaimana kaidah kebahasaan teks anekdot pada naskah *stand up comedy* Zahra Petani?
3. Bagaimana implementasi hasil penelitian dikaitkan dengan pembuatan bahan ajar?

Rumusan masalah di atas disusun untuk membatasi ruang lingkup pembahasan agar penelitian berjalan secara sistematis, terarah, dan mendalam. Ketiga rumusan tersebut akan menjadi pedoman dalam menganalisis naskah *stand up comedy* Zahra Petani sebagai representasi teks anekdot serta mendukung penyusunan bahan ajar yang aplikatif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian dirumuskan untuk menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan. Tujuan ini menjadi arah dan sasaran yang hendak dicapai dalam pelaksanaan penelitian serta menjadi dasar penyusunan langkah-langkah penelitian secara sistematis dan terukur. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. mengidentifikasi dan menganalisis struktur teks anekdot dalam naskah *stand up comedy* Zahra Petani dalam *show Cerita Sialku*;
2. mengidentifikasi dan menganalisis kaidah kebahasaan teks anekdot yang terdapat pada materi *stand up comedy* Zahra Petani;
3. membuat bahan ajar berbasis hasil penelitian dari materi *stand up comedy* Zahra Petani.

Ketiga tujuan di atas diharapkan dapat memberikan kontribusi akademis dan praktis dalam pengembangan pembelajaran teks anekdot. Secara khusus, hasil penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan bahan ajar yang lebih kontekstual, menarik, dan relevan dengan dunia nyata peserta didik.

D. Manfaat Penelitian

Setiap penelitian yang dilakukan diharapkan mampu memberikan kontribusi, baik secara teoretis maupun praktis. Manfaat penelitian ini

dirinci agar dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai sejauh mana hasil penelitian dapat digunakan dalam konteks akademik dan pendidikan, khususnya dalam pembelajaran teks anekdot berbasis pendekatan budaya populer seperti *stand up comedy*.

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan perspektif baru tentang pemanfaatan humor, seperti *stand up comedy*, sebagai media dalam pembelajaran teks anekdot.

2. Manfaat praktis

a. Bagi pendidik

Memungkinkan guru untuk mengajarkan teks anekdot dengan berfokus pada struktur penulisan agar siswa lebih mudah memahaminya. Dengan demikian, guru dapat menggunakan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran, seperti menggunakan *stand up comedy* sebagai budaya populer untuk menjelaskan materi.

b. Bagi peserta didik

Memudahkan peserta didik yang memiliki kesulitan dalam memahami struktur dan isi teks anekdot. Lalu dapat mengasah keterampilan berpikir kritis siswa, terutama dalam memahami bagaimana humor bekerja, bagaimana struktur dibangun, dan bagaimana pesan disampaikan dengan cara yang menarik.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya untuk mengembangkan metode pembelajaran yang mengintegrasikan unsur budaya populer, seperti *stand up comedy*, dalam pembelajaran teks anekdot.

Uraian mengenai manfaat teoretis dan praktis dalam penelitian ini menunjukkan adanya relevansi antara hasil temuan dengan kebutuhan pembelajaran yang kontekstual. Keberadaan penelitian ini diharapkan mampu memperluas pendekatan pembelajaran Bahasa Indonesia yang

inovatif melalui pemanfaatan teks populer seperti *stand up comedy* sebagai bahan ajar teks anekdot.

E. Definisi Variabel

Tujuan dari definisi variabel dalam penelitian ini adalah untuk mendapatkan pemahaman konseptual dan teknis tentang variabel yang digunakan sehingga penelitian dapat dipahami dengan lebih baik, tertata secara sistematis, dan valid.

1. Teks anekdot

Teks anekdot merupakan salah satu jenis teks yang menceritakan cerita singkat dengan tujuan menyampaikan opini penulis terhadap suatu hal. Opini ini biasanya disampaikan melalui kritik atau sindiran yang dibalut dengan unsur humor, sehingga pesan yang ingin disampaikan dapat terasa lebih ringan dan menarik.

2. Analisis struktur penulisan *stand up comedy*

Variabel ini mencakup studi tentang susunan materi *stand up comedy* yang digunakan oleh Zahra Petani dalam acara *Cerita Sialku*. Dengan menganalisis unsur-unsur seperti premis, *setup*, dan *punchline* yang digunakan untuk membangun humor.

3. Implementasi terhadap bahan ajar teks anekdot

Variabel ini menunjukkan bagaimana hasil analisis struktur penulisan *stand up comedy* dapat diterapkan pada bahan ajar teks anekdot. Tujuan dari implementasi ini adalah untuk menyesuaikan metode dan pola humor yang ditemukan dalam *stand up comedy* dengan kebutuhan untuk mengajar teks anekdot.

Berdasarkan uraian definisi di atas, ketiga variabel yang dikaji dalam penelitian ini saling berkaitan dan membentuk kerangka analisis yang utuh. Pemahaman terhadap konsep teks anekdot, struktur penulisan *stand up comedy*, serta implementasinya dalam bahan ajar menjadi landasan penting dalam menghasilkan penelitian yang kontekstual, aplikatif, dan relevan dengan kebutuhan pembelajaran di kelas.